

IMPLEMENTASI PROGRAM BINA PRIBADI ISLAM MELALUI PENDEKATAN KONTROL SOSIAL INFORMAL DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO

Leli Nur Faizah^{1*}, Muh. Hanif²

^{1,2}UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

lelinurf06@gmail.com¹

muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Received: 10-04-2026

Revised: 10-05-2026

Approved: 26-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto menggunakan pendekatan kontrol sosial informal. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pembentukan karakter disiplin siswa SMK di tengah tantangan perkembangan remaja, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial, serta rendahnya efektivitas pendekatan disiplin yang hanya berorientasi pada aturan informal dan hukuman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator program BPI, 2 guru mentor, dan 4 siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BPI membentuk karakter disiplin siswa melalui tiga pola utama. Pertama, keteladanan guru dan mentor BPI menjadi pola kontrol sosial informal berlandaskan kewibawaan moral mendorong siswa meniru perilaku disiplin dalam ibadah, sikap, dan tanggung jawab sehari-hari. Kedua, sistem mentoring menciptakan pengawasan kolektif antar siswa melalui saling mengingatkan, memotivasi, dan membantu dalam kegiatan ibadah maupun BTQ. Ketiga, pembiasaan positif melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, tadarus, BTQ, penggunaan buku mutaba'ah, serta pemberian apresiasi kepada siswa aktif berfungsi sebagai penguat positif dalam membangun sikap disiplin secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontrol sosial informal dalam Program BPI lebih berperan dalam membangun kesadaran disiplin siswa dibandingkan pendekatan hukuman formal karena lebih menekankan pembiasaan, keteladanan, pendekatan humanis, serta keterlibatan aktif guru dan teman sebaya dalam proses pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, program ini juga mampu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah yang mendukung proses pembentukan perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kontrol Sosial Informal, Bina Pribadi Islam, Karakter Disiplin, Mentoring, Remaja akhir

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya kedisiplinan di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu persoalan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari berbagai bentuk pelanggaran seperti keterlambatan hadir ke sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, serta kurangnya tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran (Riwana et al., 2021). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta pengaruh lingkungan pergaulan remaja yang semakin kompleks. Penggunaan media sosial secara tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter, khususnya pada anak dan remaja. Fenomena tersebut terlihat dari menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, berkurangnya sikap sopan santun, hingga melemahnya kepedulian sosial. Apabila dibiarkan, kondisi ini berpotensi mengikis ketahanan moral dan spiritual remaja dalam jangka panjang (Hanif & Hidayah, 2026).

Berdasarkan data waka kesiswaan tahun 2025 dan hasil observasi awal di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto, masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan siswa seperti keterlambatan hadir ke sekolah, kurangnya partisipasi dalam kegiatan BTQ, serta ketidakkonsistenan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa masih menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan kejuruan, khususnya pada siswa yang berada pada fase remaja akhir dan cenderung lebih sensitif terhadap pendekatan disiplin yang bersifat otoriter. Menurut teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968), remaja akhir berada pada fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*) sehingga cenderung lebih sensitif terhadap pendekatan yang bersifat memaksa dan lebih mudah menerima pembinaan melalui hubungan interpersonal yang suportif. Oleh karena itu, pendekatan kontrol sosial informal melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sosial menjadi lebih relevan diterapkan pada siswa SMK yang berada pada tahap perkembangan tersebut. Akibatnya kontrol sosial formal yang diwujudkan melalui aturan maupun hukuman sering kali kurang mampu membentuk kesadaran disiplin yang berasal dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, sekolah memerlukan pendekatan pembinaan karakter yang lebih humanis, persuasif, dan mampu menyentuh aspek kesadaran individual siswa.

Kontrol sosial informal adalah pengendalian perilaku yang terjadi melalui hubungan interpersonal, interaksi sosial, dan tekanan moral tanpa sanksi formal atau kekuasaan institusional. Menurut Buku *The sociology of education: A systematic analysis* dalam Pendidikan, kontrol sosial terbentuk melalui proses sosialisasi, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah yang mendorong internalisasi nilai dan norma sehingga individu terdorong untuk menyesuaikan perilakunya berdasarkan kesadaran diri, dan pengaruh lingkungan sosial (Ballantine et al., 2021). Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dianggap efektif karena pembentukan karakter lebih kuat melalui hubungan emosional dan keteladanan. Kategori kontrol sosial informal dalam pendidikan karakter meliputi keteladanan, pengawasan kolektif, pembiasaan positif, penguatan positif, dan tekanan moral. Berdasarkan *Teori Belajar Sosial*, Bandura menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya dan pengamatan terhadap orang lain (Sundari et al., 2025). Penelitian (Salsabila & Salim, 2026) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, pengawasan sosial, dan keteladanan mampu membentuk disiplin siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan program pembinaan karakter Islami yang dirancang secara sistematis untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan, mentoring, dan pendampingan spiritual peserta didik. Program ini menjadi salah satu program unggulan sekolah Islam yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan diterapkan sebagai bagian penting dalam Pendidikan karakter di sekolah. Program BPI berperan penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui pendekatan pembiasaan serta hubungan personal antara guru dan siswa. Karakteristik utama Program BPI meliputi pembinaan ibadah secara konsisten, penanaman akhlak mulia, pendampingan personal melalui sistem mentoring atau halaqah, serta evaluasi berkelanjutan menggunakan buku mutaba'ah dan laporan perkembangan siswa. Program ini juga menekankan pentingnya keterlibatan guru, teman sebaya, dan

orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa. Karakter disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan secara konsisten. Dalam pendidikan Islam, disiplin terbentuk melalui pembiasaan ibadah, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral. Penelitian (Robbani & Ghozali, 2025) menegaskan bahwa karakter disiplin berkembang melalui pembiasaan positif dan penguatan tanggung jawab, sehingga disiplin menjadi hasil internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Program Bina Pribadi Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas berbasis Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zulhadri, 2024) yang membahas pelaksanaan program Bina Pribadi Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah siswa, meliputi pengaturan jadwal program BPI, penentuan metode pelaksanaan, peran guru pembimbing dan siswa dalam pelaksanaan program, serta identifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih belum mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme kontrol sosial informal berperan dalam pelaksanaan Program BPI, khususnya di lingkungan SMK yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda dibandingkan sekolah umum lainnya. Siswa SMK berada pada fase remaja akhir yang cenderung lebih mandiri, lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, serta sering menunjukkan penolakan terhadap penegakan disiplin yang bersifat otoritas formal. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kontrol sosial informal dalam Program BPI dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu dengan memfokuskan kajian pada implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto melalui pendekatan kontrol sosial informal. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) menganalisis peran keteladanan guru dan mentor BPI sebagai bentuk kontrol sosial informal berbasis kewibawaan moral dalam membentuk karakter disiplin siswa, (2) mengkaji mekanisme pengawasan kolektif teman sebaya dalam sistem mentoring sebagai bentuk kontrol sosial informal horizontal, serta (3) menganalisis efektivitas pembiasaan positif melalui kegiatan rutin keagamaan, penggunaan buku mutaba'ah, dan apresiasi sebagai bentuk internalisasi nilai kedisiplinan siswa. Fokus penelitian ini didasarkan pada pendekatan pembiasaan dan hubungan antarindividu dinilai lebih efektif sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis siswa SMK.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa implementasi Program Bina Pribadi Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto bekerja melalui mekanisme kontrol sosial informal yang berbasis pada keteladanan guru, pengawasan kolektif teman sebaya, dan pembiasaan positif secara berkelanjutan. Mekanisme tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan kontrol sosial formal yang hanya menekankan aturan dan hukuman, karena mampu menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa melalui pendekatan yang humanis, hubungan emosional, serta lingkungan religius yang mendukung proses pembentukan karakter secara bertahap dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut secara konsisten melaksanakan Program Bina Pribadi Islam (BPI) yang terintegrasi dengan program ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) sebagai program unggulan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Penelitian ini berfokus pada mekanisme kontrol sosial informal yang terbentuk dalam pelaksanaan Program BPI, baik melalui kegiatan pembiasaan ibadah, mentoring, BTQ, maupun interaksi sosial antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Adapun unit analisis penelitian ini meliputi praktik keteladanan guru, pengawasan kolektif antar siswa, serta pembiasaan sikap disiplin yang berlangsung dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran maupun generalisasi hasil, melainkan pada upaya memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa suatu fenomena dapat terjadi dalam konteks sosial yang nyata. Salah satu kelebihan penelitian kualitatif adalah sifatnya yang fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pendekatan mereka seiring dengan perkembangan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Nurhayati, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Program BPI dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui mekanisme kontrol sosial informal. Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan para informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan Program BPI dan kegiatan pembinaan karakter siswa. Adapun Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, koordinator Program BPI/ISMUBA, guru mentor, waka kesiswaan, pengurus IPM, dan beberapa siswa peserta Program BPI. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan BPI di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perumusan kebijakan program, koordinator BPI dan guru mentor berperan dalam pelaksanaan pembinaan siswa, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka mengikuti kegiatan BPI dan dampaknya terhadap pembentukan disiplin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik yang menggabungkan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif. Teknik ini digunakan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya hasil observasi terhadap suatu objek dengan memadukan hasil observasi wawancara mendalam kepada informan terkait (Nasution, 2024). Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan seperti BTQ, sholat berjamaah, mentoring, tadarus, dan kegiatan pembiasaan lainnya di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat lebih leluasa dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya mengenai pelaksanaan program BPI. Sementara itu, data dokumentasi diperoleh dari buku mutaba'ah, absensi ibadah, kartu hafalan, jadwal kegiatan keagamaan, dokumentasi foto kegiatan, serta dokumen evaluasi

program yang dimiliki sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti terlebih dahulu menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian seperti keteladanan guru, pengawasan teman sebaya, dan pembiasaan disiplin dalam kegiatan BPI. Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola yang konsisten. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar temuan penelitian. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini menguraikan temuan lapangan terkait implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto. Pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama yang ditemukan di lapangan, meliputi keteladanan guru dan mentor, pengawasan teman sebaya melalui sistem mentoring, serta pembiasaan positif melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji indikator keberhasilan, keunggulan dan kelemahan program, tingkat kesulitan pelaksanaan, serta peluang pengembangan program di masa yang akan datang.

Keteladanan guru dan mentor BPI berperan sebagai bentuk kontrol sosial informal yang berbasis kewibawaan moral

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto, ditemukan bahwa keteladanan guru dan mentor menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Guru dan mentor tidak hanya berperan dalam memberikan arahan mengenai pentingnya sikap disiplin, tetapi juga memperlihatkan secara langsung perilaku disiplin dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk keteladanan tersebut tampak dari kedisiplinan guru yang hadir pada kegiatan BTQ dan kegiatan keagamaan sekolah, konsistensi dalam mengikuti sholat berjamaah, penggunaan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan siswa, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Selain itu siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengikuti aturan ketika melihat contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya menerima nasihat atau perintah secara lisan.

Aspek keteladanan yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan Program BPI terlihat dari sikap guru mentor yang ramah, sabar, dan tidak bersikap terlalu kaku dalam membimbing siswa. Guru berupaya membangun hubungan personal yang baik agar siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan mentoring dan BTQ. Selain itu, guru juga berusaha menjaga ucapan ketika menegur siswa agar yang melakukan pelanggaran agar tidak menimbulkan perasaan tersinggung. Dalam menghadapi siswa yang kurang disiplin, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat, komunikasi yang baik, dan motivasi dibandingkan dengan pemberian hukuman yang keras. Konsistensi antara ucapan dan tindakan

yang ditunjukkan guru membuat siswa lebih mudah menghormati serta menerima arahan yang diberikan. Ketegasan guru tetap diterapkan, namun dalam bentuk yang bersifat mendidik sehingga siswa merasa dibimbing dan diarahkan, bukan ditekan. Efektivitas keteladanan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik siswa SMK yang berada pada fase remaja akhir. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih sensitif terhadap aturan formal dan kurang nyaman dengan pendekatan yang bersifat terlalu otoriter. Berdasarkan hasil wawancara, siswa lebih mudah menerima arahan dari guru yang dianggap peduli, konsisten, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan mereka. Oleh karena itu, kewibawaan moral guru tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk kedisiplinan dibandingkan sekadar penerapan aturan dan sanksi formal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan mentor BPI merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto. Efektivitas pembentukan disiplin tidak hanya ditentukan oleh aturan sekolah atau sanksi formal, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru yang dapat dijadikan contoh teladan oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI dan mentor memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam pembiasaan praktik keagamaan siswa, seperti shalat berjamaah, doa bersama, tadarus, dan ibadah sunnah lainnya. Guru yang disiplin dalam menjalankan kegiatan sekolah, konsisten dalam beribadah, serta menunjukkan sikap santun dan kepedulian terhadap siswa cenderung lebih mudah memperoleh penghormatan dan kepercayaan dari siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kewibawaan moral guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kedisiplinan siswa. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku berdasarkan contoh nyata yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya sekadar menerima perintah atau nasihat secara formal. Hal ini sejalan dengan konsep *modeling* dalam Teori Sosial Kognitif, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap orang lain, terutama figur yang memiliki otoritas atau dihormati. Bandura (2016) menyebutkan bahwa dalam proses belajar sosial, seseorang cenderung lebih mudah meniru perilaku dari model yang relevan dan berpengaruh dalam lingkungannya, seperti guru di sekolah (Fazli et al., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak berjalan secara sendiri, tetapi didukung oleh mekanisme kontrol sosial informal lainnya dalam Program BPI. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata guru yang memberikan contoh perilaku baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik (Hanif & Saifullah, 2024). Efektivitas keteladanan guru menjadi lebih efektif karena diperkuat dengan adanya pengawasan kolektif antar siswa dan pembiasaan positif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa, karena lingkungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dorongan atau inspirasi kepada siswa agar memperbaiki perilakunya (Utami et al., 2024). Dalam hal ini guru berperan sebagai figur utama yang memberikan teladan, sementara sistem mentoring dan kegiatan rutin membantu siswa mempertahankan perilaku disiplin tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan disiplin siswa terjadi melalui keterkaitan yang saling mendukung antara keteladanan guru, pengawasan teman sebaya, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas Program BPI tidak hanya terletak

pada keberadaan aturan sekolah atau kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga pada keberhasilan guru membangun kewibawaan moral yang diterima siswa secara emosional. Dalam konteks ini, disiplin siswa terbentuk melalui hubungan interpersonal yang humanis dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata melalui kontrol formal dan hukuman.

Pengawasan Kolektif Teman Sebaya dalam Sistem Mentoring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem mentoring dan halaqah dalam Program BPI mampu membentuk mekanisme pengawasan kolektif di antara siswa melalui hubungan teman sebaya. Dalam kegiatan mentoring, siswa saling mengingatkan terkait kehadiran kegiatan BTQ, hafalan Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah, dan kedisiplinan mengikuti kegiatan sekolah. Guru mentor menjelaskan bahwa siswa memiliki kemampuan lebih turut membantu teman yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an maupun memahami materi keagamaan. Interaksi ini menciptakan bentuk kontrol sosial informal yang bersifat horizontal dan berlangsung secara alami tanpa pengawasan langsung yang terus menerus dari guru. Hubungan antar siswa dalam kelompok mentoring juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih nyaman ketika diingatkan oleh teman sendiri dibandingkan teguran langsung oleh guru. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang penting karena siswa cenderung tidak ingin tertinggal dari kelompoknya dalam hal ibadah maupun hafalan. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama meningkatkan motivasi siswa untuk hadir tepat waktu dan mematuhi aturan yang berlaku. Bentuk pengawasan kolektif ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal seperti mentoring dan BTQ, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial informal yang berasal dari teman sebaya lebih mudah diterima oleh siswa SMK karena didasarkan pada hubungan sosial yang dekat dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Pada fase remaja akhir, kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan menjadi sangat, sehingga pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku disiplin. Oleh karena itu, sistem mentoring dan pengawasan antar teman dalam Program BPI menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa pengawasan kolektif antar siswa dalam sistem mentoring dan halaqah menunjukkan besarnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk disiplin siswa SMK. Dalam kegiatan mentoring, siswa saling mengingatkan terkait ibadah, hafalan, dan kehadiran kegiatan BTQ sehingga terbentuk kontrol sosial informal yang berlangsung secara alami. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku remaja, bahkan dapat mempengaruhi sikap dan kedisiplinan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Hal ini menjadikan pengaruh teman sebaya sering kali lebih dominan dibandingkan guru maupun orang tua, serta dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku disiplin remaja (Azmin et al., 2025). Pengawasan dari teman sebaya cenderung lebih mudah diterima karena tidak menimbulkan tekanan seperti pengawasan formal dari guru. Pada fase remaja akhir, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial membuat pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang efektif dalam membentuk kedisiplinan. Dengan adanya hubungan yang erat dalam kelompok mentoring, membuat siswa merasa nyaman untuk saling mendukung dan

mengingatkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kolektif antar siswa tetap membutuhkan peran guru mentor sebagai pembimbing dan fasilitator. Balila et al. (2021) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas siswa akan semakin kuat jika didukung oleh peran guru yang berperan sebagai fasilitator spiritual dalam proses pembelajaran (Baihaqi et al., 2025). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelompok yang positif, membangun komunikasi yang baik, dan menjaga agar hubungan antar siswa tetap berjalan secara mendukung, bukan saling menyalahkan. Peran guru dalam pembentukan disiplin melalui pembiasaan tidak hanya sebatas pada penyampaian aturan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan, pembimbing, dan penguat perilaku siswa (Puspa, 2025). Oleh karena itu, kontrol sosial informal horizontal dari teman sebaya dan kontrol sosial vertikal dari guru tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa. Efektivitas sistem mentoring dalam Program BPI menjadi efektif karena adanya keseimbangan antara kedekatan hubungan teman sebaya dan pendampingan dari guru mentor. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem mentoring dalam Program BPI mampu membentuk mekanisme kontrol sosial horizontal yang lebih fleksibel dan mudah diterima siswa SMK dibandingkan pendekatan disiplin formal yang bersifat satu arah. Kedekatan hubungan antar teman sebaya membuat proses saling mengingatkan berlangsung secara alami sehingga mampu memperkuat pembentukan disiplin siswa secara berkelanjutan.

Pembiasaan Positif melalui Mutaba'ah dan Apresiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan positif memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui Program BPI. Pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti BTQ, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, doa bersama, kultum, serta penggunaan buku mutaba'ah sebagai catatan ibadah harian siswa. Buku mutaba'ah berfungsi sebagai instrument untuk memantau perkembangan ibadah dan kedisiplinan siswa secara berkala. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan buku mutaba'ah membantu mereka lebih disiplin karena terdapat jadwal kegiatan yang jelas dan pengawasan dari guru maupun mentor. Selain itu, sekolah juga menggunakan absensi shalat dan kartu hafalan untuk memantau perkembangan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Pembiasaan positif ini memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah dan mematuhi aturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, mengikuti shalat berjamaah, dan hadir tepat waktu dalam kegiatan BTQ setelah mengikuti Program BPI secara rutin. Sekolah juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan disiplin dalam kegiatan keagamaan melalui nilai, pujian, dan pengakuan dari guru. Bentuk penghargaan tersebut menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin. Meskipun sekolah tetap menerapkan sanksi edukatif bagi pelanggaran tertentu, pendekatan pembiasaan dan apresiasi lebih dominan digunakan dalam pembinaan karakter siswa. Strategi pembiasaan positif ini memberikan peluang terbentuknya disiplin yang lahir dari kesadaran diri siswa, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman. Siswa dibiasakan menjalankan kegiatan ibadah dan menaati aturan sekolah secara bertahap hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontrol sosial informal dalam Program BPI berhasil

mendorong terbentuknya pengendalian diri dan perilaku disiplin yang lebih berkelanjutan karena didasarkan pada kesadaran, pembiasaan, dan lingkungan religius yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan positif melalui kegiatan rutin keagamaan dan penggunaan buku mutaba'ah memiliki peran penting dalam membentuk disiplin siswa secara bertahap. Kegiatan seperti BTQ, sholat berjamaah, tadarus, dan doa bersama dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kedisiplinan muncul sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, kontrol sosial yang stabil dari guru dan aturan sekolah, serta pengulangan kegiatan dalam ritme harian, mingguan, dan bulanan yang secara bertahap menanamkan keteraturan dalam perilaku mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Bahri (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan mampu membentuk karakter disiplin siswa secara alami dan mandiri tanpa ketergantungan pada kontrol eksternal (Anjarwati et al., 2026). Penggunaan buku mutaba'ah membantu siswa melakukan evaluasi terhadap ibadah dan kedisiplinannya secara mandiri. Selain itu, pemberian apresiasi berupa pujian, pengakuan dari guru, dan nilai tambahan juga menjadi penguat positif yang mendorong siswa mempertahankan perilaku disiplin. Ketika perilaku religius seperti kedisiplinan ibadah diberikan penguatan positif, baik dalam bentuk pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial, siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut (Baihaqi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan positif dibandingkan pendekatan hukuman.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan buku mutaba'ah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol bagi guru, tetapi juga membantu siswa membangun kesadaran diri terhadap perilaku mereka. Melalui pencatatan dan evaluasi yang dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih terbiasa mengontrol ibadah, kehadiran, dan tanggung jawabnya secara mandiri. Dengan demikian, kontrol sosial informal dalam Program BPI secara perlahan berubah menjadi kontrol diri dalam diri siswa. Proses ini menunjukkan bahwa disiplin yang dibentuk melalui pembiasaan positif cenderung lebih kuat dan bertahan lama karena lahir dari kesadaran dan kebiasaan, bukan hanya karena rasa takut terhadap hukuman atau tekanan dari lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah kontrol sosial eksternal menjadi kontrol diri dalam diri siswa secara bertahap. Melalui pembiasaan yang berulang, siswa tidak hanya menjalankan disiplin karena pengawasan guru, tetapi mulai membangun kesadaran pribadi terhadap pentingnya tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan Program BPI

Setelah memaparkan temuan mengenai pelaksanaan program BPI, hasil penelitian juga menunjukan beberapa indikator yang menggambarkan keberhasilan program tersebut dalam membentuk kedisiplinan siswa. Indikator tersebut dapat diamati melalui aktivitas siswa sehari-hari yang lebih terukur, seperti meningkatnya kehadiran siswa dalam kegiatan BTQ dan mentoring, menurunnya tingkat keterlambatan dalam mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta peningkatan konsistensi siswa dalam

menjalankan ibadah harian yang tercatat dalam buku mutaba'ah. Selain itu, meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tadarus, hafalan Al-Qur'an, dan kultum juga menjadi indikator bahwa program ini berjalan efektif dalam menanamkan kedisiplinan. Secara umum, perubahan perilaku tersebut mencerminkan adanya peningkatan konsistensi, tanggung jawab, dan kesadaran religius siswa secara bertahap.

Keunggulan dan Kelemahan Program BPI

Hasil penelitian juga menemukan bahwa Program BPI memiliki beberapa keunggulan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Keunggulan tersebut antara lain pendekatan yang menekankan pembiasaan positif, keteladanan, serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, sehingga lebih mudah diterima oleh siswa. Selain itu, program ini mampu menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan kebiasaan ibadah secara konsisten, serta tidak hanya bergantung pada hukuman, melainkan lebih menekankan pada motivasi dan pemberian apresiasi.

Namun demikian, terdapat pula beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah ketergantungan pada konsistensi guru dan mentor dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga efektivitas program dapat menurun apabila pengawasan kurang optimal. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam penyetaraan tingkat kedisiplinan. Keterbatasan waktu sekolah serta beban aktivitas pembelajaran juga dapat memengaruhi kelangsungan program secara konsisten.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan Program BPI

Pelaksanaan Program BPI menghadapi beberapa tantangan di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan siswa pada usia remaja yang memiliki karakteristik dinamis, mudah terpengaruh lingkungan, serta cenderung membutuhkan pendekatan yang fleksibel. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, tingkat pemahaman agama, serta motivasi siswa juga menyebabkan proses pembinaan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi pelaksanaan program, baik oleh guru, mentor, maupun siswa itu sendiri. Guru dituntut untuk selalu menjadi teladan sekaligus pendamping aktif, sementara siswa perlu diarahkan agar tetap disiplin mengikuti setiap kegiatan. Kondisi ini membutuhkan kesabaran, komunikasi yang efektif, serta strategi pembinaan yang berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan Program BPI juga menghadapi tantangan berupa adanya sebagian siswa yang pada awalnya merasa kurang nyaman mengikuti kegiatan pembiasaan secara rutin, terutama dalam kegiatan BTQ dan pengisian buku mutaba'ah. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyampaikan:

“Awalnya saya merasa kegiatan ISMUBA/BPI cukup berat karena harus rutin mengikuti BTQ dan mengisi mutaba'ah setiap hari, tetapi lama-kelamaan jadi terbiasa dan merasa lebih teratur.” (wawancara siswa, 11 Mei 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin memerlukan waktu, pendampingan, serta pendekatan yang persuasif agar siswa dapat menerima kegiatan pembiasaan secara bertahap. Dalam menghadapi kondisi

tersebut, guru dan mentor lebih mengutamakan komunikasi interpersonal, pemberian motivasi, serta pendekatan yang humanis dibandingkan hukuman yang bersifat menekan siswa.

Peluang Pengembangan Program ke Depan

Program BPI memiliki potensi pengembangan yang cukup besar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya di masa yang akan datang. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah digitalisasi buku mutaba'ah menjadi sistem berbasis aplikasi, sehingga pencatatan ibadah dan monitoring kedisiplinan siswa dapat dilakukan secara lebih praktis, terbuka, dan mudah dipantau oleh guru maupun orang tua. Pengembangan aplikasi monitoring ibadah juga dapat memperkuat evaluasi harian siswa secara langsung, sehingga proses pengawasan menjadi lebih efektif dan terintegrasi. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan mentor melalui pelatihan berkelanjutan juga menjadi aspek penting, terutama dalam hal pembinaan remaja, komunikasi antar individu, serta strategi keteladanan. Dengan penguatan tersebut, Program BPI berpotensi menjadi model pembinaan karakter religius dan disiplin yang lebih modern, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto menunjukkan bahwa implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui berbagai mekanisme kontrol sosial informal yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Keteladanan guru dan mentor berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial berbasis kewibawaan moral sehingga siswa lebih mudah meneladani perilaku disiplin dalam aspek ibadah, sikap, dan tanggung jawab. Selain itu, sistem mentoring serta pengawasan kolektif antar teman sebaya menciptakan kontrol sosial horizontal yang mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan memberi motivasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun kedisiplinan sehari-hari. Pembiasaan positif melalui kegiatan rutin seperti BTQ, sholat berjamaah, tadarus, serta penggunaan buku mutaba'ah juga berperan dalam menanamkan kebiasaan disiplin secara bertahap. Ketiga mekanisme tersebut bekerja secara terpadu sehingga mampu menumbuhkan kesadaran disiplin siswa tanpa hanya bergantung pada aturan formal dan hukuman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontrol sosial informal mampu membentuk disiplin siswa melalui interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan religius yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Disiplin siswa tidak hanya dibentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang humanis antara guru, mentor, dan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga peluang generalisasi pada konteks sekolah lain masih memerlukan kajian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian pada berbagai sekolah Islam dengan karakteristik berbeda serta mengembangkan observasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan pembentukan disiplin siswa setelah mengikuti Program BPI. Selain itu, pengembangan sistem evaluasi berbasis digital seperti aplikasi mutaba'ah juga dapat menjadi peluang penelitian selanjutnya dalam meningkatkan efektivitas monitoring kegiatan dan kedisiplinan siswa

secara lebih terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Analisa Konsep Habitus dan Arena Pierre Bourdieu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 297.
- Azmin, M., Triyono, & Usman, C. I. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik SMPN 9 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(9), 4476.
- Baihaqi, F. A., Izzuddin, M. F., Abiansyach, F., & Muarifah, A. (2025). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu dan Strategi Penanganannya. *Jurnal Al-Taujih*, 11(2), 91. <https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 176. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Hanif, M., & Hidayah, N. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *Paedagogie*, 21(1), 1516. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Hanif, M., & Saifullah, A. (2024). Metode Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8363. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30259>
- Nasution, U. H. (2024). *Metode penelitian* (J. Prayoga (ed.); Pertama). Serasi Media Teknologi.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 827–829. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhayati. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Puspa, S. N. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Positif di MI Makrifatul Ilmi. *Makarimul Ilmi: Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 78.
- Riwana, P. P., Syahril, Irsyad, & Sulastri. (2021). Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 4349–4351. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1556>
- Robbani, H., & Ghozali, S. (2025). An asset-based approach to strengthening the disciplined and responsible character of Muhammadiyah vocational school students. *Journal of Research and Community Service*. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 97.
- Salsabila, A., & Salim, H. (2026). Integrating Qur'anic moral values through the Bina Pribadi Islami (BPI) program: A case study in an Islamic school in Indonesia. *Jurnal Sains Agama Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 199–101.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jsai.v7i1.9652>
Sundari, J., Utami, F. K., Marhamah, R., Sutarto, & Sari, D. P. (2025). Peran teori Belajar Sosial (Bandura) dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong. *Literasiologi*, 14(3), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i41>
- Utami, M. D., Murwaningsih, T., & Winarno, W. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.76375>
- Zulhadri. (2024). *Pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam(BPI) Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.